

# Telaah Kritis terhadap Pemikiran al-Juwayni tentang *Waḥdāniyyah* dan *Risālah*

Khalil Al Farahidy – Aris Fauzan – Mohammad Syifa Amin Wigdodo

*khalil.al.psc20@mail.umy.ac.id* | Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,  
*mas\_arisfauzan@umy.ac.id* | Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul,  
*syifamin@umy.ac.id* | DI Yogyakarta, Indonesia

**Abstract:** Wahdaniyyah and prophethood are two things that must be believed to be valid until the end of time for every human being. These two things will continue to exist in the minds of humans and will not be erased. As for the Shari'a, it is different from the prior in that there will come a time when people will forget about it. When this period comes, humans will not be remorseful about departing from the Shari'a unless they leave these two things. This is the thought of Imam al-Haramain al-Juwayni, a scholar from the Shafi'iy school, written in one of his books: *Ghiyath al-Umam fi iltiyath al-Zulam*. This thought is in line with a hadith which states that knowledge will be uprooted from the earth's surface with the scholars' death. The meaning of wahdaniyyah is a form of acknowledgment of the Almighty God. At the same time, prophethood is the sending of messengers by God Almighty to give instructions to humans about His authority.

**Keywords:** *Wahdaniyyah, Prophethood, and al-Juwainy*

**Abstrak:** *Waḥdāniyyah* dan *risālah* merupakan dua hal yang mutlak untuk diyakini kebenarannya sampai akhir zaman bagi setiap manusia. Kedua hal ini akan terus ada di benak manusia dan tidak akan terhapus selamanya. Adapun syariat yang lain berbeda dengan kedua hal tersebut, yang mana akan datang suatu masa manusia akan lupa terhadapnya. Dan jika masa ini datang, manusia tidak bedosa dengan sebab meninggalkan syariat, kecuali jika mereka meninggalkan dua hal tersebut. Inilah pemikiran dari *Imām al-Haramain* al-Juwayni, seorang ulama dari *madhhab Shāfi'iy*, yang dituliskan dalam salah satu bukunya: *Ghiyāth al-Umam fī iltiyath al-Zulam*. Pemikiran ini selaras dengan sebuah hadits yang menyatakan bahwa ilmu akan dicabut dari muka bumi dengan meninggalnya para ulama. Maksud dari *waḥdāniyyah* adalah bentuk pengesaan kepada Rabb Yang Maha Esa. Sedangkan *risālah* adalah pengutusan rasul oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk memberi petunjuk kepada manusia tentang pengesaan.

**Kata kunci:** *Waḥdāniyyah; Risālah ; al-Juwayni*

## Pendahuluan

*Risālah* merupakan hal sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengannya manusia akan dapat hidup dalam ketentraman. Padanya terdapat banyak sekali contoh-contoh kehidupan yang dapat menghantarkan pada ketenangan hidup dunia maupun akhirat. Dengannya manusia dapat hidup berdampingan antar sesama dengan perselisihan yang minimal.

Dari *risālah*, manusia menjadi tahu apa yang diperbolehkan untuk dilakukan dan juga apa yang dilarang, baik untuk diri sendiri maupun hal-hal yang berhubungan dengan orang lain, baik dari segi muamalah apalagi dalam hal ibadah.

Dan hal yang terpenting dari penyampaian *risālah* adalah tentang *waḥdāniyyah* atau pengesaan kepada Allah SWT., karena memang hal inilah yang tujuan utama dari *risālah*, sebagaimana Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ ۗ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah ṭāgūt itu”. (QS. Al-Naḥl (16): 36).

Dalam ayat ini dijelaskan maksud utama dari *risālah*, yaitu penghambaan dan pengesaan kepada Allah semata serta meninggalkan *ṭāghūt*, yang berarti sesuatu yang dapat melupakan pengesaan tersebut.<sup>1</sup> Hal inilah pentingnya sebuah *risālah*.<sup>2</sup>

Kemudian jika sang pembawa sudah tiada, maka *risālah* pun terhenti, selanjutnya bagaimana manusia akan mendapatkan semua tuntunan-tuntunan kehidupan seperti yang tersebut di atas?

Maka di sinilah kemudian muncul peran ulama, orang yang ahli ilmu untuk melanjutkan misi yang ada dalam *risālah* yang dibawa oleh para Rasul.<sup>3</sup> Yaitu dengan

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

“Ulama adalah pewaris para nabi.”<sup>4</sup>

Dalam hadits di atas dijelaskan bahwasannya para nabi tidak meninggalkan harta sebagai warisan, namun yang mereka tinggalkan lebih mulia dari pada itu, yaitu ilmu.<sup>5</sup>

Salah satu dari banyaknya ulama yang menjadi penerang dalam dunia keilmuan disebutkan *Imām al-Ḥaramain* al-Juwayni. Ia dikenal salah seorang alim atau ahli ilmu karena kecerdasannya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya buku yang ia tulis di berbagai bidang, seperti usul fiqh, politik dan juga teologi.

Dan salah satu dari sekian banyaknya tulisan, ada buku berjudul *Ghiyāth*, yang ia tulis dalam rangka membahas gambaran jika suatu saat tidak ada seorangpun yang dapan menjadi tempat kembali dalam permasalahan agama.

Dalam bukunya terdapat sebuah pembahasan dengan judul “*Khuluw al-Zamān ‘an al-Mujtahid*”, yang berarti sebuah zaman yang tidak ada mujtahid. Sebuah tulisan yang membahas tentang suatu masa yang tidak didapati seorang mujtahid pun, maka pada saat manusia akan kesulitan untuk menemukan hukum *syar’i* terhadap suatu perkara. Zaman tersebut pasti akan terjadi, sesuai dengan sebuah hadits yang menyatakan bahwa nanti pada suatu saat akan ditiadakan ulama di muka bumi ini.

Maka ketika ini terjadi, apakah manusia akan berdosa karena ia meninggalkan syariat terhadap hukum tersebut karena ketidakmampuannya untuk mencari? Kemudian, sampai mana batasan seseorang akan mendapatkan ganjaran jika ia meninggalkan syariat? Apakah yang akan dihapus seluruh syariat, hingga pada tahap *wahdāniyyah* dan *risālah*, yang keduanya merupakan inti syariat?

Pembahasan ini sangat penting untuk diketahui, karena menyangkut tentang ketaatan seorang muslim terhadap apa yang digariskan oleh syariat. Terlebih lagi hal ini tidak banyak dari peneliti yang membahasnya.

Maka, tulisan saya ini akan menjawab apa yang wajib dilakukan bagi manusia jika keadaan tersebut benar-benar terjadi, menurut pemikiran al-Juwayni dalam karyanya yaitu *Giyāth*.

Tulisan ini akan dimulai dengan pendahuluan yang akan dibahas pentingnya tulisan ini. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan, yang dimulai dengan bigrafi Imam al-Juwayni, lalu tentang *bukunya Giyāth*, lalu makna *risālah* dan *wahdāniyyah*, dan

<sup>1</sup> Ibrahim Rasyad Afif, Abdul Kadir Muhd Najib, dan Hussin Haziyah, “Pengkonsepsian Makna Taghut Dari Perspektif Al-Quran,” *Journal Al-Anwar* 1, no. 3 (2017): 81–102.

<sup>2</sup> As-Syaukani, *Fathul Qadir* (Dar Ibnu Katsir, 1414).

<sup>3</sup> AbdulMalik Hatta, “Dai Sebagai Ulama Pewaris Para Nabi,” *Jurnal Komunika* 9, no. 1 (2015): 19–34.

<sup>4</sup> Abū Dāwūd, *Sunan Abū Dāwūd*, vol. 5 (Dar ar-Risālah, t.t.), 485.

<sup>5</sup> Hatta Abdul Malik, “Dai Sebagai Ulama Pewaris Para Nabi,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 1 (2017): 20–35, <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.828>.

ditutup dengan pemikiran al-Juwayni terhadap kekelan keduanya. Tulisan ini ditutup dengan kesimpulan dan hasil dari pembahasan.

### Biografi Singkat al-Juwayni

Al-Juwayni merupakan salah satu dari ulama yang terkemuka. Banyak sekali pemikirannya yang mempengaruhi keilmuan dunia Islam. Bahkan, lebih dari satu cabang keilmuan yang dikuasainya.

Namanya adalah ‘Abd al-Mālik bin ‘Abdullāh bin Yūsuf bin Muḥammad bin ‘Abdullāh bin Ḥayyuwaih al-Juwayni an-Naysābūry al-Shāfi’iy. Dia dilahirkan pada tahun 419 Hijriyah atau bertepatan dengan 1028 Masehi.<sup>6</sup> Para sejarawan tidak membahas di mana beliau dilahirkan karena memang mereka berselisih di mana tempat kelahirannya, menjadi dua pendapat: Bustānikan di daerah Naisābūr atau di suatu daerah bernama Juwayn.<sup>7</sup> Namun yang pasti kedua daerah ini sekarang merupakan salah satu daerah di utara Negara Iran.

Ayahnya juga seorang ulama, oleh karena itu, tidak heran jika ia mengikuti jejak sang ayah menyukai ilmu. Ia juga banyak mengambil ilmu dari ayahnya, hingga ayahnya wafat ketika ia berumur 20 tahun.<sup>8</sup> Dan ketika ayahnya meninggal, ia meneruskan kedudukan ayahnya sebagai guru.<sup>9</sup>

Dikenal dengan nama *Imām al-Ḥaramain* karena dalam perjalanannya menyampaikan ilmu, ia sempat tinggal di Kota Makkah al-Mukarramah. Ia tinggal di kota ini selama empat tahun. Dikatakan, beliau juga sempat tinggal di Kota Madinah.<sup>10</sup> Kedua kota ini dikenal oleh umat Islam sebagai tanah haram. Maka, kemudian julukan ini, imam dua tanah haram, melekat kepada beliau.<sup>11</sup>

Beliau juga dikenal dengan julukan Abū al-Ma’āli. *Ma’āli* merupakan kata yang diambil dari kata “*alā*” yang berarti tinggi. Julukan ini ia dapatkan karena ilmu yang ia miliki, yang kemudian ia sampaikan merupakan ilmu yang tinggi dan dibutuhkan oleh masyarakat ketika itu.<sup>12</sup>

Abū Sa’d as-Sama’āny<sup>13</sup> berkata: “dialah Abū al-Ma’āli, imam para imam yang disepakati atas keimamannya dari ujung timur sampai ujung barat.”<sup>14</sup> Al-Shirāzy<sup>15</sup>

---

<sup>6</sup> Ghilman Nursidin, “Konstruksi Pemikiran Maqashid Syari’ah Imam al-Haramain al-Juwaini (Kajian Sosio-Historis)” (IAIN Walisongo Semarang, 2012).

<sup>7</sup> A I P Sari, “Tinjauan Terhadap Konsep Mashlahah Imam Al-Juwaini,” *Dspace.Uii.Ac.Id*, 2017, 1–14.

<sup>8</sup> ‘Ammar al-Khāṭib, “Qawā'id fi al-Siyāsah al-Shar'iyyah 'ind al-Imām al-Jumayny min Khilāl Kitābih Ghiyāth al-Umam fi al-Tiyath al-Zulam,” *Majallah Kulliyah al-'Ulūm al-Insāniyyah*, t.t.

<sup>9</sup> Muhammad Syarif Hasyim, “Al-Asy'ariyyah (Studi tentang Pemikiran al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali),” *Hunafa* 2, no. 3 (2005): 209–24.

<sup>10</sup> Al-Mahli, *Syarhul Waraqat fii usulil fiqh*, ed. oleh Husamuddin 'Affanah, 1 ed. (Quds University Palestine, 1999).

<sup>11</sup> Mohammad Zaini Yahaya dan Muhammad Adib Samsudin, “IMAM AL-HARAMAYN AL-JUWAYNI DAN KARYA AGUNGNYA ‘ NIH Ā YAT AL-MA Ṭ LAB F Ī DIR Ā YAT AL- MADHHAB ’ Imam al-Haramayn al-Juwayni and His Esteemed Literary Work Entitled ‘ Nihā yat al-Ma ṭ lab f ī Dir ā yat al- Madhhab ,” *Journal of Ifta and Islamic Heritage* 1, no. 1 (2022): 1–29.

<sup>12</sup> Yahaya dan Samsudin.

<sup>13</sup> Namanya: ‘Abdul Karīm bin Abū Bakr Muḥammad bin Abū al-Muzaffir Mansūr bin ‘Abdullāh at-Taimi asy-Syāfi’i. Seorang ahli hadits dari Khurosān, Persia. Lahir tahun 506 H dan meninggal tahun 562 H.

<sup>14</sup> Adz-Dzahabi, *Siyar A'lamīn Nubala'*, ed. oleh Syu'aib Al-Arnauth, 3 ed. (Ar-Risalah, 1985). Jilid 18 hal. 469.

<sup>15</sup> Namanya: Ibrāhīm bin ‘Ali. Seorang ahli fiqh Syāfi’i. Lahir tahun 393 H, meninggal 476 H.

berkata: “bersenang-senanglah (dengan ilmu) imam ini, sesungguhnya ia merupakan tempat bersenang-senang di zaman ini.”<sup>16</sup>

Dan sebagai bukti dari perkataan as-Sam’āny dan al-Shirāzy ini adalah dengan banyaknya buku-buku yang dijadikan sandaran dalam keilmuan Islam: *Nihayah al-Maṭālib fi al-Madhhab, al-Irshād fi Uṣūl al-Dīn, al-Shāmil fi Uṣūl al-Dīn, al-Burhān fi Uṣūl al-Fiqh, Muḡhīth al-Khalq fi Ikhtiyār al-Aḥaqq, Al-Risālah ‘an Nizāmiyyah fi al-Aḥkām al-Islāmiyyah, Ghiyāth al-Umam fil al-Imāmah, Ghunyah al-Mustarshidīn fi al-Khilāf*, dan buku yang belum diselesaikannya *Madāih al-Uqūl*.<sup>17</sup>

Beliau meninggal pada tahun 478 Hijriyah atau bertepatan dengan 1085 Masehi pada tanggal 25 Rabi’ al-Awwal dan dimakamkan di rumahnya, di Naisabur.<sup>18</sup>

### **Wahdāniyyah dan Risālah Menurut al-Juwayni dalam Bukunya Ghiyāth**

*Buku Ghiyāth al-Umam fi Iltiyath al-Zulam*

Buku ini merupakan salah satu karya yang ditulis oleh al-Juwayni. Dan di dalam buku ini banyak membahas tentang politik. Politik menjadi penting untuk dibahas dalam dunia Islam, karena kestabilan politik akan mempermudah bagi umat Islam untuk menjalankan apa yang disyariatkan kepada mereka, baik dari segi ibadah maupun muamalah.

Penulis menamakan karya ini dengan nama *Ghiyāth al-Umam fi Iltiyath al-Zulam* sebagaimana yang disebutkannya di poin no 11 dalam bukunya. Kemudian ia ingin karyanya dikenal nama *Ghiyāth*, sebagaimana buku sebelumnya yaitu ar-Risālah ‘an Nizāmiyyah fi al-Aḥkām al-Islāmiyyah yang dikenal dengan nama Nizām.

*Ghiyāth* berarti pertolongan atau bantuan, berasal dari kata kerja *a-ghā-tha* yang berarti membantu atau menolong. Sebagaimana dinamakan sholat istigāsh yang maksudnya adalah sholat untuk meminta pertolongan.

*Al-umam* merupakan bentuk jama’ dari kata *ummah* yang berarti umat. Dalam penggunaannya banyak digunakan sebagai pengganti sekelompok orang,<sup>19</sup> dan tidak terikat dengan suatu zaman serta tempat.

Kemudian kata “*f*”, merupakan kata yang biasa digunakan ketika akan menunjukkan suatu tempat atau waktu. Hal ini dalam pembahasan Bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *zarf*. Sedangkan di sini digunakan sebagai penunjuk waktu, yang diartikan: “pada keadaan”.<sup>20</sup>

*Iltiyāth* merupakan susunan perubahan ketiga dalam Bahasa Arab, atau biasa disebut dengan *maṣdar*. Kata ini berasal dari kata kerja *ta-law-wa-tha* yang berarti berlumuran.<sup>21</sup> Sedangkan kata *zulam* merupakan bentuk jamak dari kata tunggal *zulmah* memiliki arti kegelapan.<sup>22</sup>

<sup>16</sup> Al-Mahli, *Syarhul Waraqat fii usulil fiqh*. Hal 17.

<sup>17</sup> Nursidin, “Konstruksi Pemikiran Maqashid Syari’ah Imam al-Haramain al-Juwaini (Kajian Sosio-Historis).”

<sup>18</sup> Abdullah Yusuf Abul-Ulyaan, “Asy-syar’iyyah as-Siyasiyyah fii fikril imam al-Juwaini,” *IUGJEPS* 28, no. 1 (2020): 1–19.

<sup>19</sup> Admin, “Terjemahan dan Arti kata الأمم Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman,” diakses 11 Maret 2022, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/الأمم/>.

<sup>20</sup> Mazin Al-Khairu & Muhammad Ar-Rasyidi, “Ta’yiin ta’alluqiz zarfi wal jari wal majruri wa atsaruhi fi tahdidi bu’rin nashshil qur’an,” *Majallatu abhatsi kulliyatit tarbiyati asasiyyah* 15, no. 2 (2019).

<sup>21</sup> Admin, “Terjemahan dan Arti kata تلوث Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman,” diakses 11 April 2022, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/تلوث/>.

<sup>22</sup> Admin, “Terjemahan dan Arti kata ظلم Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman,” diakses 11 April 2022, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/ظلم/?c=Umum>.

Jadi jika buku *Ghiyāth al-Umam fi Iltiyath al-Zulam* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia maka artinya pertolongan untuk umat ketika dalam keadaan berlumuran kegelapan.

Tujuan dari penulisan buku ini adalah untuk memberikan kaum muslimin petunjuk tentang syariat dalam keadaan apapun. Terutama jika mereka tidak dapat membedakan antara yang benar dan salah dikarenakan tercampurnya antara keduanya.<sup>23</sup>

Adapun pembahasan dalam buku ini terbagi menjadi tiga bagian:

1. Pembahasan tentang *imāmah* (kepemimpinan) dan hal-hal yang berhubungan dengan hal ini. Bab ini terbagi menjadi delapan sub pembahasan:
  - a. Tentang wajib adanya kepemimpinan yang menyatukan.
  - b. Tentang siapa yang menentukan kepemimpinan dan pemimpinnya.
  - c. Tentang sifat-sifat orang yang menentukan kepemimpinan (*ahl al-ḥall wa al-'aqd*).
  - d. Sifat-sifat pemimpin yang dipilih oleh *ahl al-ḥall wa al-'aqd*.
  - e. Tentang keadaan darurat yang mengharuskan pergantian kepemimpinan.
  - f. Tentang kepemimpinan yang tidak dipimpin oleh orang yang paling utama.
  - g. Tentang adanya dua kepemimpinan.
  - h. Apa yang harus dilakukan oleh pemimpin.
2. Dalam pembahasan yang kedua, ia berandai-andai jika pada suatu zaman tidak terdapat pemimpin yang menyatukan umat, dan terbagi menjadi tiga sub bab. Yaitu:
  - a. Dibahas di bab ini tentang gambaran hilangnya sifat-sifat kepemimpinan.
  - b. Pada poin ini dibahas tentang keadaan di mana kepemimpinan berada ditampuk orang yang sebenarnya tidak berhak.
  - c. Tentang kekosongan masa dari kepemimpinan yang menyatukan.
3. Di bab ketiga, dibahas jika seandainya orang-orang yang ahli dalam bidang syariah sudah tiada, dengan empat poin pengandai-andaian.
  - a. Jika suatu masa tersebut terdapat ahli fatwa yang *mujtahid*.
  - b. Jika suatu masa tidak terdapat *mujtahid*.
  - c. Jika suatu masa tidak terdapat orang yang ahli fatwa dan penukil *madhhab*.
  - d. Jika suatu masa tidak terdapat dasar-dasar syariah.

Buku ini memiliki keutamaan yang lebih dibanding dengan buku-buku semisalnya. Hal ini karena didalamnya terdapat beberapa hal yang dapat menjadi bukti keutamaannya. Diantaranya:<sup>24</sup>

1. Al-Juwayni tidak menukil permasalahan-permasalahan dalam buku *Giyatsi* dari pendahulunya. Maka, kita dapati sebagian besar permasalahan ini tidak belum ada pada karya-karya ulama sebelumnya.
2. Menggunakan bahasa diskusi yang banyak menggunakan akal.
3. Menggunakan Sastra Bahasa Arab yang tinggi, yang menjadi bukti akan kedalaman ilmu al-Juwayni.
4. Menyebutkan pendapat yang berselihan dengannya, kemudian menyanggahnya. Maka pendapatnya menjadi pendapat yang sangat kuat.

### *Makna Risālah*

---

<sup>23</sup> al-Khāṭib, "Qawā'id fi al-Siyāsah al-Shar'iyah 'ind al-Imām al-Jumayny min Khilāl Kitābih Ghiyāth al-Umam fi al-Tiyath al-Zulam."

<sup>24</sup> al-Khāṭib.

*Risālah* merupakan kata dari Bahasa Arab, yang berasal dari kata kerja *ar-sa-la*. Kata ini memiliki arti mengirim atau mengutus. *Risālah* yang dimaksud di sini adalah surat<sup>25</sup> atau sesuatu yang diperintahkan untuk disampaikan. Kemudian jika dikatakan *Risālah* dalam pembahasan agama maka akan dipahami sebagai apa yang Allah perintahkan kepada Nabi saw. untuk menyampaikan kepada umat manusia.<sup>26</sup>

Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ﴾

“Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu.” (QS. al-Māidah (5): 67).

Kemudian jika membahas tentang terma *risālah*, banyak yang mengkonotasikan dengan nabi, kenabian dan rasul. Artinya kata-kata di atas dapat saling menggantikan satu dengan yang lain.<sup>27</sup> Namun ada juga yang membedakan antar terma-terma ini, walaupun semua meyakini bahwa semuanya berasal dari Allah.

Manusia diperintahkan untuk meyakini, mengimani, dan mengikuti *Risālah* tersebut, sebagaimana Allah memerintahkan dalam surat Āli ‘Imrān:

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي﴾

“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku.” (QS. Āli ‘Imrān (3): 31)

Seorang Rasul atau utusan diperintahkan untuk menyampaikan kepada umat manusia dari Allah SWT. tentang syariat. Hal ini dikarenakan manusia tidak dapat berkomunikasi langsung dengan Allaāh, sebagaimana yang terjadi pada nabi Musa as. ketika meminta untuk melihat Allaāh yang pada akhirnya beliau jatuh tersungkur dan pingsan.

Dan bahkan seorang rasul pun juga tidak dapat langsung melihat Allah, sebagaimana dalam al-Quran tertera dalam ayat:

﴿وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِيَدَيْهِ مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ ۝﴾

Artinya: “Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.” (QS. al-Shūrā (42): 51)

Apa yang disampaikan seorang rasul merupakan suatu kebenaran yang mutlak, karena yang disampaikannya tidaklah datang dari dirinya sendiri melainkan dari Allah SWT. seperti yang tertera di surat an-Najm ayat ketiga dan keempat:

﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ - إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۝﴾

<sup>25</sup> Admin, “Terjemahan dan Arti kata رسالة Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman,” diakses 11 Februari 2022, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/رسالة/>.

<sup>26</sup> Admin, “Ta’rīf wa Ma’nā Risālah fi Mu’jam al-Ma’āny al-Jāmi’,” diakses 11 Februari 2022, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/رسالة/>.

<sup>27</sup> Eni Zulaiha, “Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Perspektif Alquran,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 2 (2017): 149–64, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1599>.

“Dan tidak pula berucap berdasarkan hawa nafsu. - Ia tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan.” (QS. al-Najm (53): 3-4).

Kemudian hal yang paling penting yang disampaikan oleh rasul adalah tentang *Waḥdāniyyah* atau pengesaan kepada Allah SWT. Allah SWT. berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ ۗ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allaāh (saja), dan jauhilah ṭāgūt itu”. (QS. al-Naḥl (16): 36).

Dalam Surat al-Bayyinah juga disebutkan bahwa manusia tidak diperintah melainkan hanya pengesaan kepada Allah SWT.:

وَمَا أَمُرُوا إِلَّا لِیَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّینَ حُنَفَاءَ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allaāh dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.” (QS. al-Bayyinah (98): 5)

### Makna *Waḥdāniyyah*

*Waḥdāniyyah* berasal dari kata dasar *a-ḥa-da*, yang berarti satu. Dalam perubahan kata Bahasa Arab, kata *waḥdāniyyah* dari kata kerja *wah-ḥa-da* yang artinya meng-esa-kan<sup>28</sup> Maka kalimat *waḥdāniyyah* berarti pengesaan.

Pengesaan atau *waḥdāniyyah* merupakan dasar dalam beragama. Hal ini karena jika seseorang tidak mengesakan Allah SWT. maka ia akan meninggalkan penjagaan terhadap agama, yang mana ini merupakan hal pertama yang harus dijaga oleh setiap muslim dari lima hal. Lima hal ini biasa disebut dengan *ḍaruriyyāt al-khamsah*.<sup>29</sup>

Maksud dari pengesaan di sini adalah pengesaan kepada Allah SWT., baik ketika beribadah, berkeyakinan akan kekuasaannya atas segala sesuatu, maupun pengesaan terhadap kesempurnaan nama dan sifat dari-Nya.

Dari paparan di atas, diketahui bahwasannya dalam rangka mengesakan Allah SWT. harus memenuhi ketiga hal di atas, yang kemudian dikenal dengan pembagian tauhid, yaitu: *rubūbiyyah*, *uluḥiyyah*, dan *asma' wa al-sifah*.<sup>30</sup>

Yang pertama adalah tauhid *rubūbiyyah*, yaitu mengesakan Allah dalam perbuatan-Nya, seperti menciptakan, mengatur alam semesta, memberi rizki, dan sebagainya.<sup>31</sup> Hal ini karena perbuatan-perbuatan ini mustahil untuk dilakukan kecuali oleh Allah semata.

Dalil bahwasannya Allah yang menciptakan diantaranya:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

<sup>28</sup> Admin, “Tahfīl Kalimah Waḥdāniyyah: Taṣrīf al-Fi'il Waḥdāniyyah,” diakses 9 Februari 2022, <https://www.almaany.com/ar/analyse/ar-ar/وحدانية/>.

<sup>29</sup> Zumrotul Azizah dan Ubaid Aisyulhana, “Implementasi Maqasid Shari'ah dalam Perencanaan Keuangan Menuju Good Money Habit,” *Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam* 24, no. 2 (2021): 495–525.

<sup>30</sup> Fauzi Lubis dkk, “91) Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini,” *Jurnal Al-Abyadh* 2, no. 2 (2019): 83.

<sup>31</sup> ‘Abdur Raḥmān al-Ghāmīdy, “al-Manhaj al-Nabawī fi Da'wah ila al-Tauḥīd al-Khālīṣ: Dirāsah Tahfīliyyah,” *Majallah al-'Ulūm al-Islamiyyah al-Dauliyyah* 1 (2021): 97.

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. al-A'rāf (7): 54)

Dalil bahwasannya Allah yang memberi rizki:

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (*lauh mahfūz*).” (QS. Hūd (11): 6)

Dalil bahwasannya Allah yang mengatur segala sesuatu:

﴿يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ﴾

“Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan.” (QS. al-Nūr (24): 44)

Adapun dasar bahwa hal-hal di atas hanya bisa dilakukan oleh Allah, seperti apa yang diucapkan Nabi Ibrahim as. kepada seorang raja untuk mengubah arah terbit dan terbenamnya matahari dari arah yang seharusnya, maka ia tidak mampu untuk melakukannya. Hal ini termuat dalam firman Allah:

﴿قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ﴾

“Ibrahim berkata: “Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat,” lalu terdiamlah orang kafir itu.” (QS. al-Baqarah (2): 258)

Hal ini menandakan bahwasannya Allah itu Maha Esa dalam segala tindakannya. Dan apakah layak bagi seseorang untuk menduakan-Nya dalam beribadah sedangkan Ia-lah satu-satunya yang menciptakan?

Oleh karena itu, ketika sudah diketahui bahwasannya Allah lah satu-satunya pencipta, maka tidak seyogyanya Ia disandingkan dengan hal lain dalam peribadahan. Hal ini merupakan pembagian kedua dari macam tauhid, yaitu tauhid *uluhiyyah* yang artinya mengesakan Allah dalam segala beribadahan.<sup>32</sup>

Selain memang sudah selayaknya demikian, beribadah juga merupakan hal yang manusia diciptakannya karenanya, firman Allah:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Al-Dhāriyāt (51): 56)

Di akhir ayat disebutkan “hanya menyembah kepada-Ku”, ya dalam ayat ini jelas bahwasannya Allah lah satu-satunya Dzat yang pantas disembah.

Hal ini diperkuat dengan adanya larangan untuk menyekutukannya dengan suatu apapun, seperti yang tertera di ayat:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾

<sup>32</sup> al-Ghāmīdy, 100.

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun.” (QS. al-Nisā’ (4): 36)

Jadi dari fakta di atas, pengesaan terhadap Allah adalah sesuatu hal yang wajib, setidaknya karena dua hal:

1. Ketika Ia lah satu-satunya pencipta, maka sudah sepantasnya Ia juga lah satu-satunya yang disembah.
2. Pada sejak awal penciptaannya ditujukan untuk beribadah kepadanya semata, sebagaimana tertera pada ayat di atas.

Macam tauhid yang ketiga adalah tauhid *asma’ wa al-sifah*, artinya adalah pengesaan kepada Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang disebutkan di Al Quran dan Al Hadits, beserta beriman terhadap makna dan hukum-hukumnya.<sup>33</sup>

Dalilnya:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۗ

“Hanya milik Allah *al-asma’ al-ḥusna*, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu.” (QS. al-A’rāf (7): 180)

Dalam ayat ini terkandung dua macam tauhid secara tersurat dan satu lainnya tersirat. Allāh memiliki nama yang indah, di sini disebutkan tauhid *asma’ wa al-sifah*. Kemudian manusia diperintahkan untuk berdoa, yang mana berdoa di sini dilarang kepada selain-Nya, maka masuklah tauhid *Ulūhiyyah*, karena berdoa merupakan salah satu bentuk dari ibadah. Adapun yang tersirat yaitu tauhid *Rubūbiyyah*, karena ketika manusia berdoa, ia sedang meminta rizki baik rizki berupa permintaan atau rizki untuk dijauhkan dari keburukan. Di sinilah ia meyakini bahwa Allah adalah Yang Maha Memberi Rizki, maka dengan ini ia telah menerapkan dari tiga macam tauhid ini. Maka, ketiga macam tauhid ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, ketiganya sangat berhubungan erat sebagaimana contoh dari ayat di atas.<sup>34</sup>

Atas dasar di atas, para kafir Quraisy enggan mengucapkan kalimat tauhid. Hal ini karena dalam kalimat tauhid terdapat pengakuan bahwa sesembahan itu hanya satu, dan ini berlawanan dengan keyakinan mereka, yang menyatakan bahwa sesembahan yang satu itu merupakan sesuatu yang aneh. *Waḥdāniyyah* dalam kontek keyakinan kafir Quraisy adalah tentang pencipta yang satu, bukan sesembahan yang satu.<sup>35</sup>

*Waḥdāniyyah* juga berjalan seiring dengan fitrah, yang mana seharusnya manusia beribadah kepada satu-satunya Dzat yang maha segalanya. Dan fitrah tidak bisa menerima untuk mengucapkan syukur atau terima kasih kepada sesuatu yang sama sekali tidak melakukan apapun.<sup>36</sup>

Dari dua pembahasan terakhir ini dapat diambil kesimpulan bahwa *risālah* dan *waḥdāniyyah* adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

### *Kekekalan Waḥdāniyyah dan Risālah*

Dalam bukunya, Imam al-Juwayni mengemukakan pendapatnya, tentang seandainya nanti suatu saat jika manusia tidak memiliki lagi pengetahuan syariah.

<sup>33</sup> al-Ghāmīdy, 101.

<sup>34</sup> Admin, “al-‘Alāqah bain Aqsām al-Tauḥīd,” diakses 11 Maret 2022, <https://www.alukah.net/sharia/0/59347/العلاقة-بين-أقسام-التوحيد/>.

<sup>35</sup> Ibnu Hajar Sainuddin, Muhammad Arsyam & Andi Muhammad Saleh Alwi Ibnu Hajar Sainuddin, “Pemahaman Makna Tauhid dan Dua Kalimat Syahadat,” 2020, <https://doi.org/10.31219/osf.io/g84vu>.

<sup>36</sup> Toni Pransiska, “Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>.

namun sebelumnya ia menekankan bahwa kejadian seperti ini bukanlah suatu hal yang mustahil. Keadaan ini sebenarnya sudah dikabarkan Nabi saw. melalui sebuah hadits:

وَإِنَّ الْعِلْمَ سَيُقْبَضُ حَتَّى يَخْتَلِفَ الرَّجُلَانِ فِي الْفَرِيضَةِ فَلَا يَجِدَانِ مَنْ يُخْبِرُهُمَا بِهَا

Dan sungguh ilmu akan dicabut, sehingga ada dua orang yang berselisih dalam sebuah kewajiban maka keduanya tidak mendapati orang yang menyampaikan (hukum) permasalahan tersebut.<sup>37</sup>

Hadits di atas menggambarkan bahwasannya akan datang keadaan di mana tidak ada orang yang paham terhadap permasalahan syariat.

Dicabutnya ilmu tidak terjadi dalam sekali waktu, namun terjadi secara bertahap sedikit demi sedikit dengan meninggalnya para ahli ilmu satu per satu. Hal ini dijelaskan juga oleh al-Juwayni dalam *Ghiyāthy* yang juga sesuai dengan hadits Nabi saw. yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِرَاعًا يَنْتَرِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Artinya: Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mengangkat ilmu dengan sekali cabutan dari para hamba-Nya, akan tetapi Allah mengangkat ilmu dengan mewafatkan para ulama. Ketika tidak tersisa lagi seorang ulama pun, manusia merujuk kepada orang-orang bodoh. Mereka bertanya, maka mereka (orang-orang bodoh) itu berfatwa tanpa ilmu. mereka sesat dan menyesatkan.<sup>38</sup>

Atas dasar inilah al-Juwayni berpendapat bahwa memang akan ada suatu saat manusia benar-benar dalam keadaan yang gelap dari pengetahuan agama.

Dan jika keadaan ini terjadi, maka mereka tidak memiliki kewajiban untuk menjalankan syariat yang tidak mereka ketahui, sebagaimana yang ditulis di dalam buku *Ghiyāthy* poin 844. Hal karena pengetahuan merupakan dasar dari *istitha'ah*. Bagaimana mungkin mereka menjalankan sesuatu jika mereka tidak mengetahuinya?

Kemudian ia menjelaskan, jika hal ini terjadi maka yang menjadi kewajiban bagi mereka adalah kewajiban atas *waḥdāniyyah* dan *risālah* saja.<sup>39</sup> Karena, keesaan merupakan fitrah dari setiap manusia. Sedangkan *Risālah*, tidak ada suatu umat yang tidak diutus seorang rasul kepada mereka, baik namanya tersebut dalam Al Quran dan Sunnah atau yang tidak tersebut, sebagaimana dalam surat Ghāfir (40) ayat 78 yang sudah tersebut di atas.

## Penutup

Pembahasan ini membahas sebuah pertanyaan apa yang menjadi kewajiban bagi manusia jika datang suatu masa yang mereka tidak memiliki seorang tempat kembali dalam permasalahan agama. Fokus pembahasannya adalah apa yang diutarakan oleh Imam al-Juwayni dalam bukunya *Ghiyathy*.

Dan setelah membaca pembahasan-pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan kegelapan agama akan datang pada suatu saat nanti. Keadaan ini menjadikan manusia tidak mengetahui hal-hal yang harus mereka lakukan dalam permasalahan agama. Hal ini terjadi bukan karena ilmu agama itu hilang seketika

<sup>37</sup> al-Baihaqy, *Sunan al-Kubra*, vol. 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 343.

<sup>38</sup> Ibnu Abi Syaibah, "Al-Musonnaf Ibnu Abi Syaibah," dalam 6, ed. oleh Kamal Yusuf Al-Huth, 1 ed. (Lebanon: Dar At-Taj, 1989), 404.

<sup>39</sup> al-Juwayny, *Ghiyāth al-Umam fi Iltiyath al-Zulam* (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, t.t.), 43.

dengan begitu saja, namun dengan mencabut nyawa para ahli ilmu, yang kemudian pada akhirnya tidak ada seorang pun dari ilmu yang hidup dan menjadi penerang bagi manusia.

Dalam keadaan kegelapan ini, manusia tidak mendapat kewajiban untuk melaksanakan syariat, karena memang mereka tidak mampu untuk itu. Namun, ada hal yang sampai akhir zaman kelak tetap menjadi kewajiban bagi setiap orang, yaitu *waḥdāniyyah* dan *risālah*.

*Waḥdāniyyah* adalah pengesaan yaitu meyakini Allah SWT. sebagai *Rabb* yang Esa, kemudian beribadah kepadanya tanpa mempersekutukannya, serta meyakini nama dan sifat Allah Yang Maha Sempurna dan tidak ada yang menyamainya.

*Waḥdāniyyah* menjadi hal yang tidak mungkin terhapus karena *Rabb* itu pasti Esa, berdasarkan dalil-dalil dari Al Quran dan Hadits maupun dari segi fitrah dan akal. Kemudian *Risālah* juga tidak mungkin dihapus, karena Al Quran dan Hadits tersampaikan kepada manusia melalui jalur *risālah* ini.

Demikianlah pemikiran al-Juwayni tentang gambaran kemungkinan terhapusnya ilmu agama dari benak manusia, sebuah pemikiran yang menarik untuk dipelajari, selain kedalaman Bahasa yang disampaikan dalam bukunya.

## Daftar Pustaka

- Abul-'Ulyaan, Abdullah Yusuf. "Asy-syar'iyah as-Siyasiyyah fii fikril imam al-Juwaini." *IUGJEPS* 28, no. 1 (2020): 1-19.
- Admin. "al-'Alāqah bain Aqsām al-Tauḥid." Diakses 11 Maret 2022. <https://www.alukah.net/sharia/0/59347/العلاقة-بين-أقسام-التوحيد/>.
- . "Taḥlīl Kalimah Waḥdāniyyah: Taṣrīf al-Fi'il Waḥdāniyyah." Diakses 9 Februari 2022. <https://www.almaany.com/ar/analyse/ar-ar/وحدانية/>.
- . "Ta'rīf wa Ma'nā Risālah fi Mu'jam al-Ma'āny al-Jāmi'." Diakses 11 Februari 2022. <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/رسالة/>.
- . "Terjemahan dan Arti kata الأمم Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman." Diakses 11 Maret 2022. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/الأمم/>.
- . "Terjemahan dan Arti kata تلوث Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman." Diakses 11 April 2022. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/تلوث/>.
- . "Terjemahan dan Arti kata رسالة Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman." Diakses 11 Februari 2022. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/رسالة/>.
- . "Terjemahan dan Arti kata ظلم Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman." Diakses 11 April 2022. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/ظلم/?c=Umum>.
- Adz-Dzahabi. *Siyar A'lamin Nubala'*. Disunting oleh Syu'aib Al-Arnauth. 3 ed. Ar-Risalah, 1985.
- Afif, Ibrahim Rasyad, Abdul Kadir Muhd Najib, dan Hussin Haziyah. "Pengkonsepsian Makna Taghut Dari Perspektif Al-Quran." *Journal Al-Anwar* 1, no. 3 (2017).
- al-Baihaqy. *Sunan al-Kubra*. Vol. 6. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- al-Juwayny. *Ghiyāth al-Umam fi Iltiyath al-Zulam*. Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, t.t.
- Al-Mahli. *Syarhul Waraaqat fii usulil fiqh*. Disunting oleh Husamuddin 'Affanah. 1 ed. Quds University Palestine, 1999.
- As-Syaukani. *Fathul Qadir*. Dar Ibnu Katsir, 1414.
- Azizah, Zumrotul, dan Ubaid Aisyulhana. "Implementasi Maqasid Shari'ah dalam Perencanaan Keuangan Menuju Good Money Habit." *Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam* 24, no. 2 (2021): 495-525.

- Dāwūd, Abū. *Sunan Abū Dāwūd*. Vol. 5. Dar ar-Risālah, t.t.
- Fauzi Lubis dkk. "91) Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini." *Jurnal Al-Abyadh* 2, no. 2 (2019): 83.
- Ghāmīdy, 'Abdur Raḥmān al-. "al-Manhaj al-Nabawy fi Da'wah ila al-Tauḥīd al-Khālīḥ: Dirāsah Taḥlīliyyah." *Majallah al-'Ulūm al-Islamiyyah al-Dauliyyah* 1 (2021).
- Hasyim, Muhammad Syarif. "Al-Asy'ariyyah (Studi tentang Pemikiran al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali)." *Hunafa* 2, no. 3 (2005): 209–24.
- Hatta, AbdulMalik. "Dai Sebagai Ulama Pewaris Para Nabi." *Jurnal Komunika* 9, no. 1 (2015): 19–34.
- Ibnu Hajar Sainuddin, Muhammad Arsyam & Andi Muhammad Saleh Alwi. "Pemahaman Makna Tauhid dan Dua Kalimat Syahadat," 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/g84vu>.
- Khāṭb, 'Ammar al-. "Qawā'id fi al-Siyāsah al-Shar'iyyah 'ind al-Imām al-Jumayny min Khilāl Kitābih Ghiyāth al-Umam fi al-Tiyath al-Ḍulam." *Majallah Kulliyah al-'Ulūm al-Insāniyyah*, t.t.
- Malik, Hatta Abdul. "Dai Sebagai Ulama Pewaris Para Nabi." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 1 (2017): 20–35. <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.828>.
- Mazin Al-Khairu & Muhammad Ar-Rasyidi. "Ta'yiin ta'alluqiz zarfi wal jari wal majruri wa atsaruḥu fi tahdidi bu'rin nashshil qur'an." *Majallatu abhatsi kulliyatit tarbiyati asasiyyah* 15, no. 2 (2019).
- Nursidin, Ghilman. "Konstruksi Pemikiran Maqashid Syari'ah Imam al-Haramain al-Juwaini (Kajian Sosio-Historis)." IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Pransiska, Toni. "Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>.
- Sari, A I P. "Tinjauan Terhadap Konsep Mashlahah Imam Al-Juwaini." *Dspace.Uii.Ac.Id*, 2017, 1–14.
- Syaibah, Ibnu Abi. "Al-Musonnaf Ibnu Abi Syaibah." Dalam 6, disunting oleh Kamal Yusuf Al-Huth, 1 ed., 404. Lebanon: Dar At-Taj, 1989.
- "Terjemahan dan Arti kata رسالة Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman." Diakses 11 Februari 2022. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/رسالة/>.
- Yahaya, Mohammad Zaini, dan Muhammad Adib Samsudin. "IMAM AL-HARAMAYN AL-JUWAYNI DAN KARYA AGUNGNYA ' NIH Ā YAT AL-MA Ṭ LAB F Ī DIR Ā YAT AL- MADHHAB ' Imam al-Haramayn al-Juwayni and His Esteemed Literary Work Entitled ' Nihā yat al-Ma ṭ lab f ī Dir ā yat al- Madhhab .'" *Journal of Ifta and Islamic Heritage* 1, no. 1 (2022): 1–29.
- Zulaiha, Eni. "Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Perspektif Alquran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2017): 149–64. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1599>.